



PENGARUH BUDAYA KERJA BERLEBIHAN (*HUSTLE CULTURE*) TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA KARYAWAN SALES DI KOTA SURAKARTA

Nadila Rizka Ardinda¹⁾, Aniek Hindrayani ²⁾

^{1,2)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^{1,2)} nadila.rizka@student.uns.ac.id, aniek_h@staff.uns.ac.id(*)

ARTICLE HISTORY

Received:

July 30, 2026

Revised

August 30, 2026

Accepted:

August 30, 2026

Online available:

September 10, 2026

Keywords:

Financial Well-Being, Hustle culture, Management Behavior, Personal Financial Sales Employees

*Correspondence:

Name: Aniek Hindrayani

E-mail: aniek_h@staff.uns.ac.id

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: Financial well-being is an individual ability to achieve financial security and maintain a satisfactory quality of life. Beyond income, it is strongly influenced by how effectively financial resources are managed. This study investigates whether hustle culture influences financial well-being and examines in the mediating role of personal financial management behaviour sales employees in Surakarta.

Methods: A quantitative approach was adopted using purposive sampling, resulting in 338 sales employees who met the predetermined criteria. Primary data were obtained through questionnaire based on a five-point Likert scale and analysed with PLS-SEM using SmartPLS 4.

Results: The result indicate that hustle culture does not exert a significant direct influence on financial well-being. However, employees who demonstrate stronger hustle culture tendencies are more likely to show better personal financial management behaviour, which in turn contributes positively to their financial well-being. The mediation analysis further confirms that personal financial management behaviour serve as a significant mechanism linking hustle culture to financial well-being. The findings suggest that sustained financial well-being depends less on intensive work effort alone and more on employees' ability to manage their finances responsibly. Therefore, organisations should encourage employees to improve their financial management capabilities alongside work performance to enhance long-term financial well-being.

INTRODUCTION

Kesejahteraan finansial mencerminkan kemampuan individu dalam mempertahankan kondisi ekonomi pada saat ini, ketika menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga, dan mencapai tujuan ekonomi (Alifah, 2026; Wahyuni et al. 2024). Dengan demikian, kesejahteraan finansial menjadi aspek penting untuk menentukan kualitas hidup individu. Kesejahteraan finansial dipengaruhi besar pendapatan serta kemampuan untuk mengelola keuangan

yang dimiliki. Meskipun individu memperoleh pendapatan tetap, kesejahteraan finansial belum tentu tercapai apabila tidak disertai dengan kemampuan mengelola keuangan. Fenomena tersebut tercermin dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang menyatakan literasi keuangan masyarakat (66,46%) masih rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan (80,51%). Hal tersebut mengindikasikan peningkatan akses layanan keuangan belum diikuti dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan dengan efektif sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan finansial.

Perilaku pengelolaan keuangan pribadi berperan dalam membentuk kesejahteraan finansial individu. Konsep ini menggambarkan kemampuan individu untuk mengelola keuangan, harta, dan sumber dana yang dimiliki (Artha dan Wibowo, 2023). Individu dengan pengelolaan keuangan yang efektif cenderung stabil pada kondisi finansial dan kesejahteraan baik. Sebaliknya pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan finansial dan menurunnya kesejahteraan finansial individu (Saleh dan Kusumawardhani, 2025). Pada dunia kerja, perilaku pengelolaan keuangan tercermin dalam mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi mengelola kebutuhan pada saat ini dan mempersiapkan untuk masa depan (Husna dan Lutfi, 2022).

Selain dipengaruhi oleh karakteristik individu, perilaku pengelolaan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja dan budaya kerja yang berkembang. Salah satu fenomena yang berkembang di beberapa tahun terakhir adalah *hustle culture* yaitu budaya dengan produktivitas tinggi, hasil kerja, dan kesuksesan menjadi prioritas sehingga individu cenderung bekerja secara terus-menerus melebihi waktu kerja yang ditentukan (Yuningsih et al., 2023). Fenomena ini juga mendorong individu dalam memaksimalkan waktu bekerja bahkan dengan mengorbankan waktu istirahat dan kehidupan pribadi (Ramadhanti et al., 2022).

Fenomena *hustle culture* sering dijumpai pada karyawan sales yang bekerja dengan target yang tinggi serta sistem pendapatan berbasis intensif atau komisi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang pendapatan yang lebih besar. Namun, tekanan kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan rendahnya kontrol diri dapat memengaruhi individu dalam pengambilan keputusan keuangan sehingga berpotensi menurunkan efektivitas pengelolaan keuangan (Gathergood, 2012). Berdasarkan *Conservation of Resources Theory* yang menyatakan bahwa individu berupaya untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya dalam penelitian ini berupa pendapatan yang diperoleh melalui peningkatan produktivitas kerja. Akan tetapi, tingginya tuntutan kerja juga berdampak pada kondisi psikologis individu yang berpengaruh pada perilaku keuangan individu (Netemeyer et al., 2018).

Penelitian mengenai kesejahteraan finansial dan perilaku keuangan banyak dijumpai. Penelitian tersebut menyoroti peran literasi finansial, pendapatan, serta perilaku finansial sebagai aspek yang memengaruhi kesejahteraan finansial. Penelitian Lestari (2022) menunjukkan *financial behavior*, *financial literacy*, *financial knowledge*, dan *financial socialization* berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial, sedangkan penelitian Rahmadhani & Nasution (2025) menunjukkan literasi keuangan dan tingkat pendapatan dapat memengaruhi *financial well-being* melalui *financial behaviour*. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) lebih banyak membahas mengenai aspek psikologis dan kondisi di lingkungan kerja. Penelitian Aziz & Abdhy (2023) menyatakan *hustle culture* berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja pada pekerja *startup*, sedangkan penelitian Revi, Anom, & Ida (2024) menyatakan *hustle culture* dapat menghilangkan batasan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi dan menyebabkan stres. Temuan tersebut menunjukkan penelitian *hustle culture* masih terfokus pada kondisi psikologis dan keseimbangan hidup, sementara kajian mengenai *hustle culture* sebagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi khususnya pada karyawan sales relatif minim. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan guna mengisi kesenjangan tersebut.

LITERATURE REVIEW

Teori Konservasi Sumber Daya (*Conservation of Resource Theory*)

Teori konservasi sumber daya (*conservation of resource theory*) dikemukakan oleh Hobfoll (1989) menjelaskan individu berusaha memperoleh, mempertahankan, dan melindungi sumber daya (*resource*) miliknya. Sumber daya tersebut mencakup sumber daya objek (*object resources*), sumber daya kondisi (*condition resources*),

sumber daya karakteristik pribadi (*personal characteristic resources*), dan sumber daya energi (*energy resources*). Individu akan mengalami tekanan apabila sumber daya yang dimiliki hilang atau investasi sumber daya tidak sesuai dengan harapan.

Dalam konteks penelitian ini, budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) sebagai perilaku individu yang tetap produktif untuk memperoleh serta meningkatkan sumber daya yaitu pendapatan, pengalaman, dan peluang karier. Namun tekanan kerja akibat budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) menyebabkan individu mengorbankan sumber daya yang lain yaitu waktu dan kesehatan. Selain itu, sumber daya finansial yang diperoleh tidak secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan finansial apabila tidak disertai dengan kemampuan mengelola secara efektif. demikian, diperlukan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi yang efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan finansial.

Budaya Kerja Berlebihan (*Hustle Culture*)

Budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) adalah budaya yang menciptakan individu untuk selalu bekerja secara insentif serta terus-menerus melampaui jam kerja normal untuk mencapai keberhasilan karier maupun kesejahteraan finansial (Iskandar & Rachmawati, 2022; Nugrahani et al., 2025). *Hustle culture* tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama bagi setiap individu. Menurut Zhang et al., (2025) individu dengan *hustle culture* yang tinggi cenderung lebih aktif mencari peluang tambahan serta meningkatkan keterampilan. Namun, tuntutan kerja yang tinggi dapat memicu kelelahan fisik, tekanan psikologis, dan menurunkan kesejahteraan.

Kecenderungan pada *hustle culture* relevan dengan karakteristik pekerjaan yang memiliki target dan sistem insentif atau komisi. Kondisi tersebut akan mendorong karyawan untuk terus meningkatkan intensitas kerja, bekerja di luar jam kerja normal, dan tetap produktif untuk memenuhi target yang ditetapkan. Oleh karena itu, *hustle culture* relevan untuk dikaji karena dapat memengaruhi bagaimana individu memperoleh dan memanfaatkan sumber daya finansial.

Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial merupakan kondisi dimana individu memiliki kontrol terhadap keuangan dalam sehari-hari, menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga, dan memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan finansial (*Consumer Financial Protection Bureau*, 2015). Kesejahteraan finansial dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan dan faktor persepsi individu seperti perilaku pengelolaan keuangan (Arilia & Lestari 2022; Sangeeta et al., 2022; Zhang & Chatterjee 2023). Kesejahteraan finansial individu yang tinggi maka cenderung akan memiliki kesehatan mental yang stabil, kualitas hidup yang baik, serta hubungan sosial yang kuat. Sebaliknya individu dengan kesejahteraan yang rendah akan menghambat produktivitas kerja, dan risiko ketidakstabilan ekonomi akan meningkatkan (Kamila et al. 2025).

Kesejahteraan finansial menjadi aspek penting untuk karyawan sales karena pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh pencapaian target, insentif, maupun komisi penjualan. Selain bergantung pada gaji pokok, kondisi tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima juga bergantung pada pencapaian kinerja. Oleh karena itu, kemampuan mengelola pendapatan secara efektif berguna untuk menjaga stabilitas kondisi finansial dan mencapai kesejahteraan finansial.

Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi

Perilaku pengelolaan keuangan individu mencakup proses individu ketika merencanakan, mengatur, mengelola, serta menggunakan finansial dengan efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa perencanaan keuangan, menabung, dan investasi (Dew & Xiao, 2011). Perilaku pengelolaan keuangan individu dipengaruhi oleh aspek rasional dan aspek psikologis seperti self control, orientasi masa depan, dan kecemasan finansial sehingga memengaruhi kebiasaan menabung, dan perilaku finansial lainnya (Tarigan, 2024). Selain itu, pendapatan berperan bagi individu dalam mengalokasikan sumber daya keuangan yang dimiliki, terutama jika didukung dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Pendapatan yang diperoleh melalui aktivitas kerja perlu dikelola dengan efektif agar kebutuhan saat ini dapat terpenuhi dan dipertahankan untuk masa mendatang. Karyawan sales yang memiliki kemampuan mengelola keuangan, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta mempersiapkan kebutuhan di masa depan akan lebih mampu mengoptimalkan pendapatan yang diterima. Demikian, perilaku pengelolaan keuangan pribadi menjelaskan bagaimana sumber daya finansial yang diperoleh dapat dipertahankan dan dikembangkan guna mendukung kesejahteraan finansial.

Pengaruh *Hustle Culture* terhadap Kesejahteraan Finansial

Hustle culture mampu mendorong individu untuk meningkatkan produktivitas guna memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Schaufeli et al., 2008). Penelitian Zhang et al. (2025) menjelaskan bahwa individu yang terlibat *side hustle* dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dengan memanfaatkan produktivitas kerja dan pendapatan. Akumulasi sumber daya akan menciptakan *gain spiral*, yaitu kondisi keberhasilan ketika memperoleh sumber daya akan mempermudah individu dalam memperoleh sumber daya lainnya. Oleh karena itu, apabila semakin tinggi budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) maka akan meningkatkan peluang individu untuk mencapai kesejahteraan finansial. H1: *Hustle culture* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial pada karyawan sales di Kota Surakarta.

Pengaruh *Hustle Culture* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi

Hustle culture mendorong individu untuk meningkatkan kinerja serta berusaha memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan bonus atau insentif kerja (Rauuf et al., 2022; Sinaga, 2020). Peningkatan pendapatan berpotensi memberikan kesempatan individu untuk mengelola keuangan dengan lebih baik seperti kebiasaan menabung, memiliki dana darurat, dan merencanakan keuangan (Dewanti et al. 2023).

H2: *Hustle culture* berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi pada karyawan sales di Kota Surakarta.

Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi terhadap Kesejahteraan Finansial

Individu dengan perilaku pengelolaan keuangan baik akan mampu memenuhi kebutuhan dan dalam mengalami kondisi keuangan tidak terduga serta kesehatan finansial akan meningkat dan terhindar dari utang (Tahir et al., 2020). Namun, apabila perilaku keuangan tidak dilakukan dengan baik seperti belanja impulsif, pengendalian diri yang kurang, tidak memiliki anggaran, tidak memantau pengeluaran, dan tidak menetapkan tujuan keuangan dengan jelas maka kesejahteraan finansial akan menurun dan menyebabkan akumulasi utang (Lusardi & Mitchell 2014). Perilaku pengelolaan keuangan yang positif akan meningkatkan kesejahteraan finansial, kepuasan terhadap kondisi keuangan, dan mengurangi stress terhadap kondisi keuangan. Oleh sebab itu, perilaku pengelolaan keuangan yang efektif akan meningkatkan kesejahteraan finansial individu karena akan menciptakan keamanan finansial serta stabilitas keuangan untuk jangka panjang (Rizqi 2025; Sajid et al. 2024).

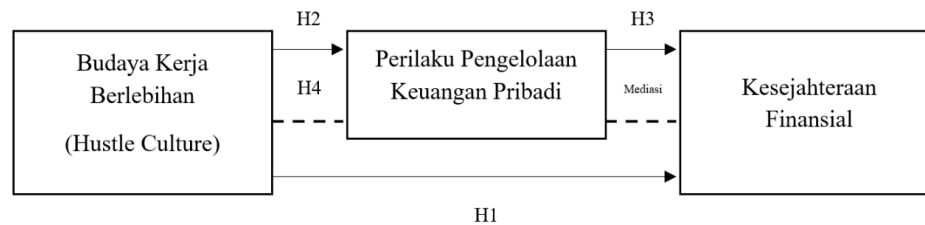
H3: Perilaku pengelolaan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial pada karyawan sales di Kota Surakarta.

Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Memediasi Pengaruh *Hustle Culture* terhadap Kesejahteraan Finansial

Perilaku pengelolaan keuangan pribadi berperan menjembatani hubungan *hustle culture* dengan kesejahteraan finansial. Individu yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi akibat tingginya intensitas kerja tidak akan menciptakan kesejahteraan finansial, apabila perilaku keuangan tidak efektif yaitu merencanakan anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan menabung (Helmalia et al. 2025; Rahmadhani & Nasution 2025; Sajid et al., 2024). Oleh karena itu, *hustle culture* dapat mendorong tercapainya kesejahteraan finansial apabila diikuti dengan pengelolaan pendapatan yang baik. Demikian, perilaku pengelolaan keuangan pribadi sebagai faktor penting dalam menjembatani hubungan *hustle culture* dengan kesejahteraan finansial. Individu dengan modal manusia yang baik tidak hanya menghasilkan pendapatan yang tinggi, namun mampu mengelola keuangan dengan efektif agar kesejahteraan finansial yang optimal dapat tercapai.

H4: Perilaku pengelolaan keuangan pribadi sebagai mediasi antara *hustle culture* dengan kesejahteraan finansial karyawan sales di Kota Surakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disajikan hubungan antar variabel independen yaitu Budaya Kerja Berlebihan (*Hustle culture*) (X), terhadap variabel dependen yaitu Kesejahteraan Finansial (Y), dan dimediasi oleh Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi (Z) dapat dijelaskan dalam kerangka penelitian berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Sumber: Chillar (2025)

RESEARCH METHODS

Jenis penelitian berbentuk kuantitatif dan karyawan sales di Kota Surakarta menjadi populasi. Karyawan sales dipilih sebagai populasi karena karyawan sales umumnya bekerja dengan sistem target, dan pendapatan yang dipengaruhi oleh insentif atau komisi sesuai hasil penjualan. Karakteristik tersebut menuntut karyawan sales untuk terus produktif, membangun hubungan dengan konsumen, dan memberikan respon pada konsumen secara cepat, dan mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong karyawan sales untuk bekerja dengan intensitas lebih tinggi, seperti memperpanjang jam kerja atau lembur untuk mencapai target. Oleh karena itu, lingkungan kerja pada karyawan sales menjadi relevan untuk mengkaji *hustle culture*, karena adanya tuntutan kerja tinggi yang berpotensi memengaruhi bagaimana individu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya finansial.

Ukuran populasi karyawan sales di Kota Surakarta tidak diketahui secara pasti. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti tidak memiliki *sampling frame* yang dapat digunakan untuk menerapkan *probability sampling* sehingga penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu. Sampel minimum dihitung menggunakan rumus Hair & Sarstedt (2019), sehingga jumlah sampel minimum pada penelitian ini adalah 330 responden. Pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner berupa *Google Forms*. Kuesioner dirancang tertutup dengan item jawaban skala Likert 1-5. Data dianalisis dengan *software SmartPLS 4* berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modelling* (PLS-SEM).

Kriteria responden meliputi: 1) bekerja sebagai karyawan sales di Kota Surakarta; 2) memiliki status sebagai karyawan tetap atau kontrak minimal satu tahun kerja; 3) memiliki penghasilan tetap setiap bulan; 4) pekerjaan memiliki target atau tuntutan kinerja. Kriteria masa kerja minimal satu tahun ditetapkan agar responden telah memiliki pengalaman terhadap budaya kerja dan sistem kerja pada tempat bekerja. Selain itu, sebelum pengisian kuesioner, peneliti melakukan *screening* secara langsung kepada calon responden untuk memastikan pekerjaan yang dijalankan memiliki target atau tuntutan kinerja dan apakah terdapat kecenderungan untuk terus menyelesaikan pekerjaan meskipun harus meningkatkan intensitas kerja. Apabila calon responden tidak memenuhi kriteria maka tidak akan dilibatkan dalam penelitian.

RESULT AND ANALYSIS

Deskripsi Data

Data dalam diperoleh selanjutnya data dianalisis dan ditabulasi menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 menggunakan metode SEM-PLS, sehingga memperoleh hasil:

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel kontrol sampel	<i>Descriptive Statistic</i>	
	<i>Frequency</i>	<i>Percentage</i>
Usia		
20-25 tahun	140	41%
26-30 tahun	122	36%
31-35 tahun	49	14%
> 36 tahun	27	8%
Pendapatan		
< Rp 2.000.000	23	7%
Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000	73	21%
Rp 3.000.0001 – Rp 4.000.000	109	32%
Rp 4.000.001 – Rp 5.000.000	80	24%
> Rp 5.000.000	53	16%
Masa kerja		
1 tahun	73	22%
2 tahun	99	29%
3 tahun	90	27%
> 4 tahun	76	22%
Frekuensi lembur (dalam 1 bulan)		
Tidak pernah	73	22%
1-3 kali	125	37%
4-5 kali	95	28%
> 5 kali	45	13%

Sumber: Data diolah, 2026

Penelitian ini melibatkan sebanyak 338 responden dengan mayoritas usia 20-25 tahun sebanyak 140 responden, diikuti kelompok usia 26-30 tahun yaitu 122 responden. Pendapatan setiap responden bervariasi, sebagian besar responden menerima pendapatan Rp 3.000.0001 - Rp 4.000.000 yaitu 109 karyawan. Selain itu, mayoritas responden telah bekerja selama 2 (dua) tahun sebanyak 99 responden, dan memiliki frekuensi lembur sebanyak 1-3 kali dalam satu bulan sebanyak 125 responden.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Indikator	Mean	Standard deviation
<i>Hustle culture</i>	8	3,386	1,083
Kesejahteraan Finansial	13	3,635	1,037
Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi	11	3,735	0,974

Sumber: Data diolah, 2026

Nilai *mean* pada tabel 2 menyatakan karyawan cenderung memiliki tingkat *hustle culture*, perilaku pengelolaan keuangan pribadi, dan kesejahteraan finansial yang relatif baik. Selain itu, variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi memiliki nilai mean tertinggi yaitu 3,735, selanjutnya variabel kesejahteraan finansial sebesar 3,635, dan *hustle culture* sebesar 3,386. Seluruh nilai *standard deviation* pada masing-masing variabel menunjukkan tingkat variasi pada jawaban responden terhadap konstruk yang diukur.

Uji Validitas dan Uji ReliabilitasTabel 3
Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel	AVE	Cronbach's alpha	Composite reliability
Budaya kerja berlebihan (<i>hustle culture</i>)	0,653	0,924	0,938
Kesejahteraan finansial	0,705	0,965	0,969
Perilaku pengelolaan keuangan pribadi	0,648	0,945	0,953

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji menunjukkan seluruh konstruk pada setiap variabel telah memenuhi kriteria dalam pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. AVE pada setiap variabel $> 0,50$ serta nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,70$ artinya indikator layak untuk digunakan dan mampu mengukur konstruk.

Uji R-SquareTabel 4
Nilai R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
Kesejahteraan Finansial	0,817	0,816
Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi	0,215	0,212

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji menyatakan pada variabel kesejahteraan finansial nilai R-square 0,817 sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel *hustle culture* dan perilaku pengelolaan keuangan pribadi dapat menjelaskan 81,7% variabel kesejahteraan finansial. Selanjutnya, pada variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi dengan nilai R-square 0,215 artinya variabel *hustle culture* mampu menjelaskan 21,5% variasi perilaku pengelolaan keuangan pribadi dan memiliki nilai kekuatan model lemah.

Uji F-SquareTabel 5
Nilai F-Square

Variabel	HC	KF	PK
<i>Hustle culture</i>		0,003	0,273
Kesejahteraan Finansial			
Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi		3,412	

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji menunjukkan pengaruh perilaku pengelolaan keuangan pribadi terhadap kesejahteraan finansial sebesar 3,412 yang artinya pengaruh kuat. Variabel *hustle culture* terhadap kesejahteraan finansial memiliki nilai 0,003 yang artinya pengaruh lemah. Selanjutnya *hustle culture* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi memiliki nilai 0,273 yang artinya pengaruh sedang.

Uji Q-SquareTabel 6
Nilai Q-Square

Variabel	Q Predict
Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi	0,205
Kesejahteraan Finansial	0,185

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil menjelaskan variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi memiliki nilai 0,205 dan variabel kesejahteraan finansial dengan nilai 0,185. Kedua nilai tersebut > 0 sehingga memiliki kemampuan prediktif terhadap kedua variabel endogen. Dapat disimpulkan model struktural mampu memprediksi perilaku pengelolaan keuangan pribadi dan kesejahteraan finansial berdasarkan hubungan antar variabel. Model tersebut berrelevansi prediktif serta dapat digunakan dalam hubungan antara *hustle culture*, kesejahteraan finansial, serta perilaku pengelolaan keuangan pribadi pada karyawan sales di Kota Surakarta.

Uji Kolinearitas

Tabel 7
Uji Kolinearitas

Variabel	VIF
Budaya Kerja Berlebihan (<i>Hustle culture</i>) (HC) → Kesejahteraan Finansial (KF)	1,273
Budaya Kerja Berlebihan (<i>Hustle culture</i>) (HC) → Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi (PK)	1,000
Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi (PK) → Kesejahteraan Finansial (KF).	1,273

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji menunjukkan variabel *hustle culture* terhadap kesejahteraan finansial memiliki nilai VIF 1,273 sehingga tidak terjadi kolinearitas. Pada variabel *hustle culture* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi memiliki nilai VIF 1,00 sehingga tidak terjadi mutikolinearitas. Selanjutnya, pada variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi terhadap kesejahteraan finansial memiliki nilai VIF 1,273 sehingga tidak terjadi kolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel pada setiap model tidak terjadi kolinearitas.

Uji Path Coefficients

Tabel 8
Uji Path Coefficients

Variabel	Original sampel (O)	Sampel mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T-statistics	P-value	Keterangan
<i>Hustle culture</i> (X) → Kesejahteraan Finansial (Y)	0,040	0,040	0,024	1,639	0,101	Tidak signifikan
<i>Hustle culture</i> (X) → Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi (Z)	0,463	0,467	0,050	9,210	0,000	Signifikan
Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi (Z) → Kesejahteraan Finansial (Y)	0,845	0,845	0,025	33,305	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil pengujian variabel *hustle culture* terhadap kesejahteraan finansial, memiliki nilai koefisien original sampel 0,040 dan *t-statistic* 1,639 dan *p-value* 0,101. Artinya variabel *hustle culture* berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan finansial dengan arah pengaruh positif karena nilai original sampel bernilai positif, sehingga H1 ditolak. Kondisi tersebut terjadi karena kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh *hustle culture*, namun stabilitas pendapatan, kondisi ekonomi, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan menghadapi kondisi darurat, serta karakteristik individu juga berpengaruh Shaffiyah, Astuti, & Puspita (2025). Selain itu, peningkatan pendapatan yang diikuti oleh peningkatan kebutuhan, pengeluaran, beban tanggungan, dan kewajiban finansial tidak selalu dirasakan sebagai peningkatan kesejahteraan finansial. Sejalan dengan teori COR yang menjelaskan perolehan sumber

daya melalui pekerjaan belum tentu akan meningkatkan kesejahteraan apabila sumber daya tersebut diikuti dengan pengorbanan sumber daya lain seperti waktu dan energi.

Variabel *hustle culture* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi, nilai koefisien original sampel 0,463 dan nilai *t-statistic* 9,210 dengan *p-value* 0,000. Artinya variabel *hustle culture* berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan pribadi karena nilai original sampel bernilai positif, sehingga H2 diterima. Pada karyawan sales, *hustle culture* dapat berkaitan dengan upaya pencapaian target dan memperoleh pendapatan dari insentif atau komisi. Intensitas dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan akan membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku finansial sehingga membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik Taris et al., (2020). Sejalan dengan teori COR, individu yang berhasil memperoleh sumber daya akan berusaha untuk mengelola dan memertahankan agar tidak kehilangan sumber daya tersebut.

Pengujian variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi terhadap kesejahteraan finansial, memiliki nilai koefisien original sampel 0,845 dan nilai *t-statistic* 33,305 dan *p-value* 0,000. Artinya variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial dan arah pengaruh positif karena nilai original sampel bernilai positif, sehingga H3 diterima. Kondisi ini terjadi karena perilaku pengelolaan keuangan pribadi merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kesejahteraan finansial. Individu dengan kemampuan pengelolaan yang baik seperti menyusun anggaran, pengendalian pengeluaran, menabung, menyediakan dana darurat akan cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil dan mencapai tujuan keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial (Bactiar et al., 2025; Fachrudin et al., 2022; Tahir et al., 2020).

Uji Specific Indirect Effect

Tabel 9
Uji Specific Indirect Effect

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T-statistics	P-values	Keterangan
<i>Hustle culture</i> → Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi → Kesejahteraan Finansial	0,391	0,394	0,043	9,087	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 9 menyatakan hubungan budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) terhadap kesejahteraan finansial dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi memiliki nilai *t-statistic* 9,087 serta nilai *p-value* 0,000. Kondisi tersebut menunjukkan hubungan budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) terhadap kesejahteraan finansial melalui perilaku pengelolaan keuangan pribadi signifikan karena syarat telah memenuhi yaitu nilai *t-statistic* > 1,96 dan nilai *p-value* < 0,05. Maka perilaku pengelolaan keuangan pribadi karyawan sales dapat memediasi pengaruh tingkat budaya kerja berlebihan (*hustle culture*) terhadap kesejahteraan finansial, sehingga H4 diterima. Hal tersebut dapat terjadi ketika peningkatan pendapatan akibat *hustle culture* yang dilakukan oleh karyawan sales akan memberikan dampak pada kesejahteraan finansial apabila diikuti dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Sebaliknya, pendapatan yang diperoleh tidak diikuti dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik maka belum tentu akan meningkatkan kesejahteraan finansial (Rahmadhani & Nasution, 2025; Sajid et al., 2024). Didukung dengan teori COR yaitu individu akan berusaha memperoleh sumber daya keuangan dengan cara melakukan *hustle culture*, kemudian sumber daya tersebut akan dipertahankan dan dikelola dengan perilaku pengelolaan keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *hustle culture* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial karyawan sales di Kota Surakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa bekerja dengan intensitas tinggi dan waktu kerja yang panjang tidak secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan finansial. Selanjutnya, *hustle culture* berpengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Individu dengan motivasi yang tinggi untuk bekerja akan berorientasi pada pencapaian tujuan seperti penyusunan anggaran, kemampuan mengendalikan pengeluaran, menabung, dan menyiapkan kebutuhan keuangan di masa mendatang. Perilaku pengelolaan keuangan pribadi berpengaruh positif serta signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Apabila individu mampu mengelola keuangan pribadi semakin baik, sehingga semakin tinggi tingkat kesejahteraan finansial. Sementara, perilaku pengelolaan keuangan pribadi mampu memediasi secara signifikan pengaruh *hustle culture* terhadap kesejahteraan finansial. Hasil kerja karyawan akan berdampak pada kesejahteraan finansial apabila pendapatan dikelola dengan bijak melalui merencanakan keuangan, mengendalikan pengeluaran, menabung, dan pengambilan keputusan jangka panjang yang tepat.

Hasil penelitian mampu memberikan implikasi terhadap pengembangan teori COR yang menjelaskan perolehan sumber daya dari aktivitas kerja belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan finansial apabila tidak diikuti dengan kemampuan memertahankan dan mengelola sumber daya tersebut. Perilaku pengelolaan keuangan menjadi penghubung sumber daya ekonomi melalui aktivitas kerja dengan tercapainya kesejahteraan finansial. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlu adanya keseimbangan antara produktivitas kerja dan pengelolaan keuangan pada karyawan sales. Perusahaan dapat mendukung terciptanya kesejahteraan finansial bagi karyawan sales dengan edukasi atau pelatihan pengelolaan keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik pendapatan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada sektor pekerjaan dan wilayah yang berbeda, dan mempertimbangkan faktor lain, seperti literasi keuangan maupun tekanan finansial agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan finansial.

REFERENCES

- Alifah, Alina, Ferdy Muzzamil, and Rizma Afian Azhiim. 2026. "Hubungan Literasi Finansial Dengan Kesejahteraan Finansial Di Kalangan Generasi Z Masyarakat Kelurahan Kalibaru Kota Bekasi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3(6):305–11.
- Arilia, Rizki Ayu, and Wiwik Lestari. 2022. "Peran Self Control Sebagai Mediasi Literasi Keuangan Dan Kesejahteraan Keuangan Wanita Karir." *Journal of Business and Banking* 12(1):69. doi: 10.14414/jbb.v12i1.2984.
- Artha, Febri Aulia, and Kartiko Adi Wibowo. 2023. "10625-36523-1-Pb." *Majalah Ekonomi Dan Bisnis* 19(Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi):1–9.
- Aziz, Khalida Salsabila, and Abdhy Aulia Adnans. 2023. "The Effect of Hustle Culture on Job Satisfaction Among Startup Workers in Indonesia." *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 18(2):140–47. doi: 10.32734/psikologia.v18i2.12086.
- Bactiar, Dwi Dicky, Eka Kurnia Patmasari, and Septian Dwi Cahyo. 2025. "Efek Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan." *Solusi* 23(1):90–109. doi: 10.26623/slsi.v23i1.11166.
- Bureau, Consumer Financial Protection. 2015. "Financial Well-Being: The Goal of Financial Education." *Consumer Financial Protection Bureau* (January):48.
- Dew, Jeffery, and Jing Jian Xiao. 2011. "The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation." *Journal of Financial Counseling and Planning* 22(1):43–59.
- Dewanti, Made Amanda, Ni Nyoman Yulianthini, I. Nengah Suarmanayasa, and Komang Krisna Heryanda. 2023. "Analisa Pengetahuan Keuangan Dalam Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan Dengan Pendapatan Sebagai Faktor Moderasi." *Bisma: Jurnal Manajemen* 9(1):86–94. doi: 10.23887/bjm.v9i1.60957.
- Fachrudin, Khaira Amalia, Kashan Pirzada, and Muhammad Faidhil Iman. 2022. "The Role of Financial Behavior in Mediating the Influence of Socioeconomic Characteristics and Neurotic Personality Traits on Financial Satisfaction." *Cogent Business and Management* 9(1). doi: 10.1080/23311975.2022.2080152.
- Gathergood, John. 2012. "Self-Control, Financial Literacy and Consumer over-Indebtedness." *Journal of Economic Psychology* 33(3):590–602.
- Hair, Joseph F., and Marko Sarstedt. 2019. "Factors versus Composites: Guidelines for Choosing the Right Structural

- Equation Modeling Method.” *Project Management Journal* 50(6):619–24. doi: 10.1177/8756972819882132.
- Helmalia, Helmalia, Mela Emelya Putri, Arini Alfa Mawaddah, Romy Yunika Putra, and Rike Ifriadi. 2025. “Financial Well-Being: The Mediating Effect of Financial Behavior on The Relationship Between Islamic Financial Literacy and Financial Attitudes.” *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 11(2):297. doi: 10.29300/aij.v11i2.7933.
- Hobfoll, Stevan E. 1989. “Conservation of Resources: A New Attempt at Conceptualizing Stress.” *American Psychologist* 44(3):513–24. doi: 10.1037/0003-066X.44.3.513.
- Husna, Nur Af'idatul, and Lutfi Lutfi. 2022. “Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga: Peran Moderasi Pendapatan.” *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 13(1):15–27.
- Iskandar, Rhoma, and Novi Rachmawati. 2022. “Perspektif ‘Hustle Culture’ Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja.” *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 2(2):108–17.
- Kamila, Nurul, Eka Bertuah, Mira Kartika Dewi Djunaedi, and Agus Munandar. 2025. “Systematic Literature Review Tentang Financial Wellbeing: Eksplorasi Metode Dan Relasi Antar Variabel.” *Journal of Accounting and Finance Management* 6(3):1460–69. doi: 10.38035/jafm.v6i3.2206.
- Lestari, Henny Setyo. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Well-Being.” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)* 9(3):1577–98.
- Lusardi, Annamaria, and Olivia S. Mitchell. 2014. “The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence.” *Journal of Economic Literature* 52(1):5–44.
- Netemeyer, Richard G., Dee Warmath, Daniel Fernandes, and John G. Lynch Jr. 2018. “How Am I Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, and Its Relation to Overall Well-Being.” *Journal of Consumer Research* 45(1):68–89.
- Nugrahani, Ellen Luty Putri, Jody Imam Rafsanjani, Zaihan Harmaen Anggayudha, and Hilmi Ardani Nasution. 2025. “Hustle Culture: Celah Pelanggaran Terhadap Hukum Ketenagakerjaan.” *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 25(1):19–34.
- Rahmadhani, Sari Nuzullina, and Muhammad Dharma Tuah Putra Nasution. 2025a. “The Impact of Financial Capability on Well-Being: Serial Mediation by Anxiety and Behavior among Indonesian Retail Investors.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 13(3):629–42. doi: 10.37641/jiakes.v13i3.3605.
- Ramadhanti, Galuh Aulia, Jasmin Jannatania, Deffri Ihza Adiyanto, and Shinta Qayla Vashty. 2022. “Pengalaman Komunikasi Pekerja Startup Pada Praktik Hustle Culture.” *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2):192–204. doi: 10.23969/linimasa.v5i2.5728.
- Rauuf, Muhammad Ali, Rini Adiyani, and Zandra Dwanita Widodo. 2022. “Pengaruh Upah Dan Insentif Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Delta Merlin Sandang Textile I Sragen.” *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik* 9(4):639–54. doi: 10.37606/publik.v9i4.455.
- REVVY, AURLIA ADISTYA, KUMBARA ANOM, and A. Y. U. ALIT LAKSMIWATI IDA. 2024. “ANALISIS HUSTLE CULTURE TERHADAP WORK LIFE BALANCE PADA PEKERJA REMOTE DI KOTA DENPASAR.” *RESLAJ: RELIGION EDUCATION SOCIAL LAA ROIBA JOURNAL Yapedumenu: Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor* 6(12).
- Rizqi, Anggulyah. 2025. “Peran Literasi Keuangan Digital Dan Stres Keuangan Dalam Membentuk Kesejahteraan Finansial: Perilaku Keuangan Dalam Memediasi.” *Jurnal Lentera Bisnis* 14(3):3913–41. doi: 10.34127/jrlab.v14i3.1795.
- Sajid, Muhammad, Rizwan Mushtaq, Ghulam Murtaza, Dorra Yahiaoui, and Vijay Pereira. 2024. “Financial Literacy, Confidence and Well-Being: The Mediating Role of Financial Behavior.” *Journal of Business Research* 182(January 2023):114791. doi: 10.1016/j.jbusres.2024.114791.
- Saleh, Chicah, and Ratih Kusumawardhani. 2025. “Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Dan Lifestyle Terhadap Financial Management Behavior Generasi z Kota Yogyakarta.” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 14(02):741–54.
- Sangeeta, P. K. Aggarwal, and A. Sangal. 2022. “Determinants of Financial Literacy and Its Influence on Financial Wellbeing — a Study of the Young Population in Haryana, India.” *Finance: Theory and Practice* 26(5):121–31. doi: 10.26794/2587-5671-2022-26-5-121-131.
- Schaufeli, Wilmar B., Toon W. Taris, and Willem Van Rhenen. 2008. “Workaholism, Burnout, and Work Engagement: Three of a Kind or Three Different Kinds of Employee Well-being?” *Applied Psychology* 57(2):173–203.
- Shaffiyah, Rini Puji Astuti, and Citra Dwi Puspita. 2025. “Manajemen Keuangan Pribadi Untuk Mencapai Stabilitas Finansial Dengan Strategi: Menabung Dan Berinvestasi.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 2(3):88–94.
- Sinaga sarman. 2020. “Peranan Balas Jasa Dan Insentif Terhadap Motivasi Kerja Pada PT. Sony Gemerlang Medan.” *Jurnal Darma Agung* 28(1):132–44.

- Sri Fitri Wahyuni, Radiman, Sri Puji Lestari, and Sofi Sri Indah Lestari. 2024. "Keterkaitan Antara Literasi Keuangan Dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan." *Bursa: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3(1):37.
- Tahir, Muhammad S., Daniel W. Richards, and Abdullahi D. Ahmed. 2020. "Financial Literacy, Attitudes, and Financial Satisfaction: An Assessment of Credit Card Debt-Taking Behavior of Australians." *Financial Services Review* 28(4):273–301.
- Tarigan, Sri Malem Br. n.d. "PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENGETAHUAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI PADA GENERASI Z: MODEL KONSEPTUAL."
- Taris, Toon W., Ilona van Beek, and Wilmar B. Schaufeli. 2020. "The Motivational Make-Up of Workaholism and Work Engagement: A Longitudinal Study on Need Satisfaction, Motivation, and Heavy Work Investment." *Frontiers in Psychology* 11(June). doi: 10.3389/fpsyg.2020.01419.
- Yuningsih, Nova Mardiana, Habibullah Jima, and Muhammad Derry Prasetya. 2023. *The Effect of Hustle Culture on Psychological Distress with Self Compassion as Moderating Variable*. Vol. 1. Atlantis Press SARL.
- Zhang, Guanyu, Lixin Jiang, Lu Xing, and Wai Hung Gordon Cheung. 2025. "Financial Insecurity among Side-Hustlers: The Roles of Sense of Control, Perceived Financial Stigma, and Side-Hustle Security." *Journal of Business and Psychology* (0123456789). doi: 10.1007/s10869-025-10046-3.
- Zhang, Yu, and Swarn Chatterjee. 2023. "Financial Well-Being in the United States: The Roles of Financial Literacy and Financial Stress." *Sustainability (Switzerland)* 15(5). doi: 10.3390/su15054505.